

Penyuluhan Penyakit Infeksi Cacing “Bye-bye Cacing! Perut Sehat, Tubuh Kuat, Belajar Jadi Hebat” di SDN Sunter Agung 01, Jakarta

Dini Permata Sari¹, Karina Karina², Putriana Tasya³, Anita Putri⁴, Okta Hafsa Nor⁵, Katrin Olivia Panjaitan⁶

Fakultas Farmasi Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta, Jakarta Utara Indonesia 14350

Email : dini.sari@uta45jakarta.ac.id^{1,2,3,4,5,6}.

ABSTRAK

Penyakit cacingan, khususnya infeksi cacing kremi (*Enterobius vermicularis*) merupakan masalah kesehatan masyarakat signifikan di Indonesia, terutama pada anak usia sekolah dasar (SD) dari berbagai kelompok sosial ekonomi, dengan prevalensi 60-70% (Depkes RI, 2007). Infeksi ini menyebabkan pruritus nokturnal, gangguan tidur, masalah belajar, serta hambatan pertumbuhan dan perkembangan anak, dipengaruhi sanitasi buruk seperti kurangnya jamban sehat dan kontaminasi tanah (WHO, 2020). Metode kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan mengevaluasi keberhasilan penyuluhan pencegahan kecacingan pada 27 siswa SDN Sunter Agung 01, Jakarta, yaitu menggunakan metode kuantitatif pretest-posttest dengan 10 butir pertanyaan mencakup definisi, penyebab, gejala, dampak, dan pencegahan. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan secara keseluruhan: pretest rata-rata 22,6 jawaban benar (83,7%), posttest 27,4 (99,3%), dengan perbaikan signifikan pada pemahaman risiko tanah (22→26 benar), alas kaki (16→24 benar), dan pencegahan cuci tangan (26→27 benar; 100%). Penyuluhan efektif meningkatkan pengetahuan, mendukung upaya pencegahan melalui edukasi dan perbaikan sanitasi.

Kata kunci: Penyakit Cacing; *Enterobius vermicularis*; Penyuluhan

ABSTRACT

Helminthiasis, particularly pinworm infection (*Enterobius vermicularis*) remains a significant public health problem in Indonesia, especially among elementary school children from various socioeconomic backgrounds, with a prevalence of 60–70%. This infection may cause nocturnal pruritus, sleep disturbance, learning difficulties, and impaired growth and development, and its transmission is strongly influenced by poor sanitation, such as inadequate latrines and soil contamination. The community service activity was conducted to evaluate the effectiveness of health education on helminthiasis prevention among 27 students of SDN Sunter Agung 01, Jakarta, using a quantitative pretest-posttest method with 10 questions covering definition, causes, symptoms, effects, and prevention. The results showed an overall increase in knowledge, with the mean number of correct answers rising from 22.6 (83.7%) in the pretest to 27.4 (99.3%) in the post-test, with notable improvement in understanding of soil exposure risk (22 to 26 correct answers), footwear use (16 to 24 correct answers), and handwashing prevention (26 to 27 correct answers, 100%). Health education was effective in improving knowledge and supporting helminthiasis prevention through education and sanitation improvement.

Keywords: Helminthiasis; *Enterobius vermicularis*; Health education

1. PENDAHULUAN

Penyakit cacingan masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian, terutama pada anak usia sekolah dasar. Infeksi ini tidak hanya menyerang status kesehatan anak, tetapi juga dapat memengaruhi kenyamanan, konsentrasi belajar, pertumbuhan, dan perkembangan mereka. Salah satu jenis cacing yang sering ditemukan adalah (*Enterobius vermicularis*) atau cacing kremi, yang dapat menyebabkan gatal pada malam hari di sekitar anus sehingga mengganggu kualitas tidur anak (Celiksoz1, 2010).

Di Indonesia, kecacingan masih dilaporkan dengan angka yang cukup tinggi pada anak-anak. Kondisi ini berkaitan erat dengan faktor lingkungan dan perilaku hidup bersih, seperti sanitasi yang buruk, kebiasaan tidak mencuci tangan dengan benar, tidak menggunakan alas kaki, serta adanya kontaminasi tanah dan makanan. Lingkungan dengan fasilitas sanitasi yang kurang memadai akan meningkatkan risiko penularan telur cacing, sehingga anak-anak menjadi kelompok yang paling rentan terinfeksi (Perdana & Setya, 2010).

Anak usia sekolah dasar merupakan kelompok yang sangat penting dalam upaya pencegahan kecacingan karena pada usia ini mereka mulai aktif berinteraksi dengan lingkungan sekitar, baik di rumah maupun di sekolah. Kebiasaan bermain di tanah, kurang menjaga kebersihan diri, dan rendahnya pengetahuan mengenai cara penularan serta pencegahan cacingan menjadi faktor yang mendukung terjadinya infeksi. Oleh karena itu, pemberian edukasi kesehatan sejak dini sangat diperlukan agar anak memahami bahaya kecacingan dan cara mencegahnya (Sri, 2005).

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan pada 27 siswa SDN Sunter Agung 01, Jakarta, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai penyakit cacingan melalui penyuluhan kesehatan. Evaluasi dilakukan dengan metode kuantitatif menggunakan

pretest dan post-test yang berisi 10 pertanyaan tentang definisi, penyebab, gejala, dampak, serta cara pencegahan kecacingan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah penyuluhan, yang menandakan bahwa edukasi kesehatan merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

2. METODE

2.1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat (Abdimas) dengan tema “Bye-bye Cacing! Perut Sehat, Tubuh Kuat, Belajar Jadi Hebat” dilaksanakan pada 24 April 2026 di SDN Sunter Agung 01, Jakarta.. Rancangan penelitian menggunakan desain pre-eksperimental dengan pendekatan *one-group pretest-posttest design*, di mana satu kelompok subjek diukur pengetahuan awal (pretest) sebelum intervensi edukasi, kemudian diberikan penyuluhan, dan diukur kembali (posttest) untuk membandingkan perubahan. Peserta kegiatan berjumlah 27 siswa kelas V (lima), yang dipilih berdasarkan kesediaan dan partisipasi aktif dalam kegiatan edukatif sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan dengan dukungan dari pihak sekolah, tenaga pendidik, serta pembimbing lapangan dari Fakultas Farmasi Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta.

2.2. Metode Pendekatan Kegiatan

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif partisipatif, yaitu pembelajaran yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses edukasi. Kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, meliputi:

2.2.1. Persiapan

Pada tahap ini dilakukan survei awal terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta, penyusunan materi penyuluhan, pembuatan media edukatif (slide, poster), serta koordinasi dengan pihak sekolah. Tim mahasiswa profesi apoteker juga melakukan pembagian tugas dan simulasi penyampaian materi agar kegiatan

berjalan efektif.

2.2.2. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pembukaan dan pengenalan tim, kemudian dilanjutkan dengan pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta. Setelah itu, penyuluhan diberikan menggunakan metode ceramah interaktif yang disertai media visual dan video edukatif singkat tentang mencegah penyakit Cacingan. Kegiatan ditutup dengan pelaksanaan post-test untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan peserta.

2.2.3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test menggunakan metode analisis deskriptif. Selain itu, dilakukan penilaian kualitatif terhadap keaktifan peserta selama kegiatan, tingkat pemahaman terhadap materi, serta antusiasme dalam mengikuti sesi diskusi.

2.3. Media Kegiatan

Media yang digunakan meliputi PowerPoint interaktif, poster edukatif berwarna berisi pesan kesehatan singkat yang dibagikan kepada peserta setelah kegiatan.

2.4. Partisipasi Mitra dan Peran Mahasiswa

Pelaksanaan kegiatan didukung oleh kolaborasi antara tim mahasiswa profesi apoteker, dosen pembimbing lapangan, serta pihak sekolah sebagai mitra.

Peran mitra (guru dan staf sekolah) meliputi penyediaan fasilitas ruangan, koordinasi peserta, serta pendampingan selama kegiatan berlangsung.

Mahasiswa berperan aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi, dengan pembagian peran sebagai berikut:

- Koordinator tim: mengatur jalannya kegiatan dan komunikasi dengan pihak sekolah.

- Pembicara materi: menyampaikan penyuluhan dan menjawab pertanyaan peserta.
- MC: memandu sesi interaktif dan refleksi.
- Evaluator: mengumpulkan dan menganalisis hasil pre-test dan post-test.

Kegiatan ini juga menjadi sarana pembelajaran bagi mahasiswa untuk mengasah kemampuan komunikasi publik, kepemimpinan, dan edukasi kesehatan berbasis masyarakat.

2.5. Evaluasi dan Analisis Data

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, hasil pre-test dan post-test dianalisis untuk melihat peningkatan pengetahuan peserta. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari 83,7% menjadi 99,3%, yang berarti peningkatan sebesar 15,6%.

Secara kualitatif, observasi menunjukkan adanya peningkatan antusiasme, partisipasi aktif, dan kesadaran peserta terhadap pentingnya menjaga kesehatan paru-paru.

Indikator keberhasilan kegiatan meliputi:

1. Peningkatan nilai rata-rata post-test dibanding pre-test.
2. Keaktifan siswa selama sesi diskusi.
3. Respons positif dari peserta dan pihak sekolah terhadap kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Sosialisasi Penyakit Infeksi Cacing, Bye-bye Cacing! Perut Sehat, Tubuh Kuat, Belajar Jadi Hebat” dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa-siswi di SDN Sunter Agung 01 Jakarta mengenai pencegahan Penyakit Cacing. Kegiatan ini diikuti oleh 27 siswa kelas V (lima), dengan total waktu pelaksanaan selama 90 menit.

3.2 Hasil

Kegiatan dimulai dengan presentasi edukatif oleh tim mahasiswa profesi apoteker Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta. Materi disampaikan menggunakan media visual PowerPoint, poster edukatif, dan video pendek mengenai Pencegahan Penyakit Cacing. Penyampaian dilakukan secara komunikatif agar siswa mudah memahami konsep yang dijelaskan.

Setelah sesi penyuluhan, diadakan diskusi interaktif di mana para siswa diajak untuk bertanya mengenai Penyakit Cacingan di lingkungan mereka. Banyak peserta yang aktif memberikan tanggapan.

Evaluasi dilakukan melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan setelah mengikuti penyuluhan. Diagram berikut menunjukkan hasil peningkatan skor rata-rata siswa:

No	Jenis Tes	Persentase (%)
1	Pre test	83,7%
2	Post test	99,3%

Hasil tersebut menunjukkan peningkatan sebesar 15,6% pada rata-rata skor pengetahuan peserta. Peningkatan paling besar terdapat pada pertanyaan tentang:

- jenis-jenis cacing penyebab infeksi. ,
- dampak cacingan terhadap pertumbuhan dan perkembangan,
- Pemahaman tentang pentingnya mencuci tangan semakin kuat.

Pertanyaan 1 (Pengetahuan Dasar Cacingan)

a. Pretest: Pengetahuan awal peserta masih rendah, di mana 13 siswa menjawab benar dan 14 siswa salah.

b. Post-test: Meningkat signifikan menjadi 25 jawaban benar dan hanya 2 jawaban salah.

Hal ini menunjukkan bahwa materi dasar mengenai definisi cacingan dapat dipahami dengan baik oleh peserta.

Pertanyaan 2 (Jenis Cacing/Penyebab)

a. Pretest: Sebanyak 26 siswa sudah menjawab benar dan 1 siswa salah.

b. Post-test: Mencapai hasil sempurna, yaitu 27 siswa menjawab benar (100%).

Peserta telah memahami jenis-jenis cacing penyebab infeksi dengan sangat baik

Pertanyaan 3 (Gejala Klinis)

a. Pretest: Sebanyak 25 siswa menjawab benar dan 2 siswa salah.

b. Post-test: Meningkat menjadi 26 jawaban benar dan hanya 1 siswa yang masih salah. Pemahaman terkait gejala klinis mengalami peningkatan.

Pertanyaan 4 (Dampak bagi Pertumbuhan)

a. Pretest: Sebanyak 23 siswa menjawab benar dan 4 siswa salah.

b. Post-test: Meningkat menjadi 27 jawaban benar (100%).

Seluruh peserta memahami dampak cacingan terhadap pertumbuhan dan perkembangan.

Pertanyaan 5 (Cara Penularan melalui Makanan)

a. Pretest: Sebanyak 25 siswa menjawab benar dan 2 siswa salah 18

b. Post-test: Meningkat menjadi 26 jawaban benar dan 1 siswa salah.

Edukasi mengenai pentingnya mencuci buah dan sayur terbukti efektif.

Pertanyaan 6 (Faktor Risiko Tanah)

a. Pretest: Sebanyak 22 siswa menjawab benar dan 5 siswa salah.

b. Post-test: Meningkat menjadi 26 jawaban benar dan 1 siswa salah.

Pemahaman mengenai risiko dari tanah yang terkontaminasi meningkat secara signifikan.

Pertanyaan 7 (Pencegahan - Alas Kaki)

a. Pretest: Pemahaman awal cukup rendah dengan 16 benar dan 11 salah.

b. Post-test: Meningkat pesat menjadi 24 jawaban benar dan 3 salah.

Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran mengenai pentingnya penggunaan alas kaki.

Pertanyaan 8 (Kebersihan Perorangan)

a. Pretest: Sebanyak 26 siswa menjawab benar dan 1 siswa salah.

b. Post-test: Bertahan di angka 26 jawaban benar dan 1 siswa salah.

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman sudah baik sejak awal dan tetap terjaga.

Pertanyaan 9 (Materi Spesifik/Teknis)

a. Pretest: Sebanyak 25 siswa menjawab benar dan 2 siswa salah.

b. Post-test: Meningkat menjadi 27 siswa menjawab benar (100%).

Hal ini menunjukkan bahwa penjelasan materi spesifik berhasil dipahami dengan baik.

Pertanyaan 10 (Pencegahan - Cuci Tangan)

a. Pretest: Sebanyak 26 siswa menjawab benar dan 1 siswa salah.

b. Post-test: Meningkat menjadi 27 siswa menjawab benar (100%).

Pemahaman tentang pentingnya mencuci tangan semakin kuat.

3.3 Pembahasan

Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan secara keseluruhan: pretest rata-rata 22,6 jawaban benar (83,7%), posttest 27,4 (99,3%). kegiatan kesehatan yang telah dilaksanakan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa yang signifikan terkait penyakit cacingan dan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Peningkatan ini memperlihatkan bahwa intervensi edukasi yang diberikan mampu meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam memahami konsep dasar penyakit, cara penularan, dampak kesehatan, serta langkah-langkah pencegahan kecacingan. Menurut teori pendidikan kesehatan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2021), penyuluhan kesehatan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan mengubah perilaku individu melalui peningkatan pengetahuan, sikap, dan tindakan kesehatan. Dalam konteks ini, penggunaan metode ceramah yang dipadukan dengan media visual terbukti mampu membantu siswa memahami materi secara lebih konkret dan mudah diingat karena melibatkan aspek pendengaran dan penglihatan secara bersamaan.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Universitas Bengkulu melalui Almaududi (2025) yang

menyatakan bahwa edukasi kesehatan mengenai pencegahan cacingan melalui program PHBS pada siswa sekolah dasar mampu meningkatkan tingkat kelulusan pengetahuan siswa dari 28% pada pretest menjadi 80% pada

post-test. Penelitian tersebut menegaskan bahwa metode edukasi interaktif dengan pendekatan ceramah, diskusi, dan simulasi praktik sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman anak usia sekolah mengenai bahaya kecacingan dan pentingnya kebersihan diri.

Transformasi pengetahuan siswa dalam kegiatan ini terlihat jelas terutama pada pertanyaan nomor 1 dan 7 yang berkaitan dengan konsep dasar penyakit cacingan serta upaya pencegahannya. Peningkatan pemahaman mengenai pentingnya penggunaan alas kaki sebagai upaya pencegahan infeksi cacing menunjukkan adanya perubahan persepsi siswa terhadap risiko penularan penyakit. Menurut teori transmisi Soil Transmitted Helminths (STH), telur dan larva cacing dapat hidup pada tanah yang terkontaminasi tinja dan masuk ke tubuh manusia melalui kulit maupun makanan yang tercemar. Anak usia sekolah menjadikelompok yang paling rentan karena aktivitas bermain di tanah tanpa menggunakan alas kaki dan kurangnya kebiasaan menjaga kebersihan diri.

Penelitian Pujiati, STIKES HAKLI Semarang (2022) menunjukkan bahwa kebiasaan tidak menggunakan alas kaki dan rendahnya higiene personal memiliki hubungan signifikan dengan kejadian kecacingan pada siswa sekolah dasar. Selain itu, peningkatan pemahaman siswa pada pertanyaan mengenai penggunaan alas kaki menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan berhasil menghubungkan materi kesehatan dengan kondisi lingkungan nyata di sekitar siswa. Hal ini sesuai dengan teori belajar kontekstual yang menyatakan bahwa proses pembelajaran akan lebih efektif apabila materi dikaitkan langsung dengan pengalaman dan lingkungan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu,

peningkatan jumlah siswa yang memahami pentingnya penggunaan alas kaki dari 16 menjadi 24 orang menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mulai memahami penerapan perilaku pencegahan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil yang sangat menonjol terlihat pada pertanyaan nomor 4 mengenai dampak penyakit cacangan terhadap pertumbuhan dan kemampuan belajar anak, di mana seluruh 20 siswa mampu menjawab dengan benar pada post-test. Hal ini menunjukkan bahwa pesan utama edukasi berhasil dipahami secara menyeluruh oleh siswa. Menurut World Health Organization (2023), infeksi kecacingan kronis dapat menyebabkan gangguan penyerapan nutrisi, anemia defisiensi besi, penurunan berat badan, gangguan pertumbuhan, serta menurunkan konsentrasi belajar pada anak usia sekolah. Kondisi tersebut dapat berdampak langsung terhadap prestasi akademik dan kualitas hidup anak.



4. PENUTUP

4.1 SIMPULAN

Berdasarkan Penyuluhan Penyakit Cacingan di SDN Sunter Agung 01 efektif meningkatkan pengetahuan 27 siswa dari 83,7% pretest menjadi 99,3% posttest. Metode edukasi interaktif via PowerPoint dan tanya jawab terbukti efektif menerapkan desain pre-posttest, sejalan dengan studi serupa yang melaporkan

kenaikan pengetahuan hingga 80% pada penyuluhan PHBS cacingan di SD.

4.2 SARAN

Dari hasil penyuluhan mengenai Penyakit Cacingan, disarankan agar siswa lebih memperhatikan pola hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah maupun rumah. Sekolah diharapkan terus mendukung kegiatan edukasi kesehatan seperti ini agar siswa memiliki kesadaran untuk menjaga kesehatan sejak dini.

Daftar Pustaka

- Almaududi. 2025. *Edukasi Pencegahan Cacingan Melalui Program PHBS pada Siswa Sekolah Dasar*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Azahra, Annisa Siti. 2026. *Efektivitas Media Booklet dan Video terhadap Pengetahuan dan Perilaku PHBS pada Siswa Sekolah Dasar*. Jakarta: Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
- Berhman, R.E., & Vaughan, V.C. 1983. *Nelson Textbook of Pediatrics*. Philadelphia: W.B. Saunders Company.
- Celiksoz, A. 2010. "Effects of Enterobiasis on Children's Health and Learning Achievement." *Journal of Pediatric Health*, 15(2): 45–50.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2007. *Pedoman Pengendalian Penyakit Cacingan*. Jakarta: Depkes RI.
- Hamalik, Oemar. 2021. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017. *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Kecacingan*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2022. *Pedoman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Luthfiya, dkk. 2025. "Pengaruh Edukasi Interaktif terhadap Peningkatan Pengetahuan PHBS pada Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 20(1): 55–63.
- Mayer, Richard. 2021. *Multimedia Learning Theory*. New York: Cambridge University Press.

- Muller, R., & Wakelin, D. 2002. *Worms and Human Disease*. London: CAB International. Notoatmodjo, Soekidjo. 2021. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta:n Rineka Cipta.
- Perdana, A., & Setya, H. 2010. "Prevalensi Enterobiasis pada Anak Sekolah Dasar di Indonesia." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 6(1): 21–27.
- Pujiati. 2022. "Hubungan Higiene Personal dan Penggunaan Alas Kaki dengan Kejadian Kecacingan pada Anak Sekolah Dasar." Semarang: STIKES HAKLI Semarang.
- Rachma, Aulia Nur. 2025. *Pengaruh Media Poster dan Video Edukasi terhadap Pengetahuan PHBS pada Siswa Sekolah Dasar*. Jakarta: Universitas Respati Indonesia.